

## Keragaan Unit Penangkapan Ikan di Desa Tanjung Pura, Bangka Tengah

*Performance of Unit Fishing in the Vilage of Tanjung Pura, Central Bangka.*

Epanizar<sup>1)</sup>, Wahyu Adi<sup>2)</sup>, Khoirul Muslih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan

<sup>2)</sup> Staff Pengajar Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan

Email Koresponden : [epanizar.pkp@gmail.com](mailto:epanizar.pkp@gmail.com)

### Abstrak

Desa Tanjung Pura merupakan salah satu desa di pesisir barat Bangka Tengah yang memiliki wilayah perairan laut dan pulau kecil. Sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Pura berprofesi sebagai nelayan. Informasi yang akurat mengenai keragaan unit penangkapan serta teknologi perikanan tangkap yang ada dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan perikanan laut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi umum perikanan laut, unit penangkapan ikan, dan menganalisis usaha (Keuntungan Usaha ( $\pi$ ), *Revenue Cost Ratio (R/C)*, dan *Payback Period (PP)*) tiap unit penangkapan ikan di Desa Tanjung Pura. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu metode penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada. Unit penangkapan ikan yang dioperasikan di Desa Tanjung Pura ada 8 jenis alat tangkap yaitu jaring talang, jaring bawal, jaring selanget, jaring udang, pancing ulur, rawai, bubu, dan bagan tancap. Berdasarkan hasil analisis usaha (Keuntungan Usaha ( $\pi$ ), *Revenue Cost Ratio*, dan *Payback Period*) dari 8 jenis alat tangkap yang dioperasikan di Desa Tanjung Pura adalah layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.

**Kata Kunci :** *Desa Tanjung Pura, Unit Penangkapan Ikan, Analisis Usaha.*

### PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar karena wilayahnya hampir sebagian besar merupakan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Salah satu wilayah dengan produktivitas perikanan laut cukup tinggi adalah Kabupaten Bangka Tengah dengan luas wilayah  $\pm 227.911$  Ha, panjang garis pantai  $\pm 195$  km dan dikelilingi oleh 12 pulau-pulau kecil. Produksi perikanan tangkap di perairan Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2011 mencapai 15.541,68 ton (DKP Kabupaten Bangka Tengah, 2012). Hasil tangkapan tersebut salah satunya disumbang oleh perairan Desa Tanjung Pura.

Desa Tanjung Pura merupakan salah satu Desa di pesisir barat Bangka Tengah yang memiliki wilayah perairan laut dan pulau kecil. Desa Tanjung Pura adalah desa yang terletak dikecamatan Sungai Selan. Hampir sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Pura berprofesi sebagai nelayan. Perairan Tanjung Pura menyimpan potensi sumberdaya ikan dari beragam jenis ikan ekonomis, antara lain ikan Talang, Kerapu, Teri, Kakap, Bawal, Pari dan lain-lain. Desa Tanjung Pura juga memiliki Tempat Pendaratan Ikan (TPI) yang menjadi salah satu tempat bagi pendaratan ikan di perairan bagian barat Bangka Tengah. Hal ini menjadikan Desa Tanjung Pura sebagai salah satu pusat penyedia kebutuhan ikan untuk wilayah Kabupaten Bangka Tengah dan juga Kabupaten lain di sekitarnya.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan laut harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya. Pengelolaan perikanan tangkap yang tepat dan berkelanjutan sangat memerlukan data informasi yang

menyeluruh mengenai kondisi perikanan yang ada, salah satunya kondisi unit penangkapan. Informasi yang akurat mengenai keragaan unit penangkapan serta teknologi perikanan tangkap yang ada dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan perikanan laut. Selama ini data dan informasi terkait hal tersebut masih belum banyak diketahui dan dipetakan secara jelas dengan adanya penelitian terkait hal tersebut, diharapkan dapat memperkaya data dan informasi sebagai dasar untuk menyusun kebijakan pengembangan dan pengelolaan perikanan yang optimal dan berkelanjutan di daerah tersebut khususnya di Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi umum perikanan laut dan unit penangkapan ikan di Desa Tanjung Pura sekaligus menganalisis usaha penangkapan ikan (Keuntungan Usaha ( $\pi$ ), *Revenue Cost Ratio (R/C)*, dan *Payback Period (PP)*) tiap unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi masyarakat/pelaku usaha dalam melakukan usaha penangkapan ikan di Desa Tanjung Pura, sebagai informasi dasar dalam pengambilan kebijakan pengelolaan perikanan laut Desa Tanjung Pura, dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bangka Tengah, sehingga pengembangan perikanan laut setempat dapat dilakukan dengan baik dan terarah, dan sebagai informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### METODE PENELITIAN

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer selain melalui observasi langsung di lapangan juga melalui kuesioner dan wawancara

dengan nelayan, untuk mengumpulkan data-data yang meliputi unit penangkapan ikan, pembiayaan, metode penangkapan, daerah penangkapan, dan produksi per trip.

2. Data sekunder yang diperoleh dari Data Profil Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah meliputi data keadaan umum Desa Tanjung Pura (batas-batas geografis, luas wilayah, keadaan iklim (musim), sarana, prasarana dan kelembagaan penunjang perikanan).

Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan anggota sampel berdasarkan pertimbangan peneliti yang dianggap mewakili populasi yang ada (Mustaruddin, 2012). Hal yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel, yaitu responden yang memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Responden yang dipilih adalah nelayan pemilik kapal yang masih aktif melaut.
2. Nelayan yang berkependudukan asli atau telah berdomisili di Desa Tanjung Pura.
3. Nelayan yang menggunakan alat tangkap yang berjumlah > 2 dalam 1 jenis alat tangkap.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung populasi masyarakat nelayan Desa Tanjung Pura yang berjumlah 280 orang (Profil Desa Tanjung Pura, 2015). Pengambilan Sampel berdasarkan rumus Fauzi (2001) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 0,25}{[d^2(N-1)] + [Z^2 \cdot 0,25]}$$

Keterangan:

n	: Jumlah sampel
N	: Jumlah populasi
1	: Konstanta
0,25	: Konstanta
D	: Persen kelonggaran ketidakteelitian (nilai e: 10%)
Z	: Tingkat kebenaran 90% pada tabel Z (nilai Z: 1,29)

Jumlah Populasi 280, jadi responden yang diambil adalah:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 0,25}{[d^2(N-1)] + [Z^2 \cdot 0,25]}$$

$$n = \frac{280 \cdot (1,29^2) \cdot 0,25}{[(0,1^2)(280-1)] + [(1,29^2) \cdot 0,25]}$$

$$n = \frac{280 \cdot (1,664) \cdot 0,25}{[(0,01)(279)] + [(1,664) \cdot (0,25)]}$$

$$n = \frac{116,480}{2,79 + 0,416}$$

$$n = \frac{116,480}{3,206}$$

$$n = 36,332$$

$$n = 37$$

Jadi, responden yang diambil adalah 37 orang.

### Analisis Data

Analisis yang akan dilakukan meliputi:

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis kondisi umum perikanan tangkap dan unit penangkapan ikan Desa Tanjung Pura yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik atau gambar. Analisis deskriptif ini dilakukan setelah melakukan pengamatan langsung (observasi), wawancara dan pengisian kuisioner untuk mendapatkan data primer dan data sekunder terhadap kondisi umum perikanan tangkap dan unit penangkapan ikan Desa Tanjung Pura.

#### Analisis Usaha

Analisis usaha digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atau keberhasilan dari usaha perikanan yang telah dijalankan selama 1 musim dalam 1 tahun. Analisis usaha dilakukan untuk menganalisis usaha penangkapan ikan tiap unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura.

Analisis yang digunakan meliputi analisis pendapatan usaha ( $\pi$ ), analisis imbalan penerimaan dan biaya (*revenue cost ratio*), dan analisis waktu balik modal (*payback period*). Pengukuran analisis usaha meliputi:

#### Pendapatan/Keuntungan Usaha ( $\pi$ )

Analisis ini digunakan untuk mengetahui beberapa besar pendapatan yang di dapat nelayan setelah menjalankan usahanya selama 1 musim dalam 1 tahun. Rumus yang digunakan (Sumiati dan Toto, 2002) adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$	: keuntungan (pendapatan bersih)
TR	: Total Revenue (penerimaan total)
TC	: Total Coast (biaya total)

Kriteria:

Jika  $\pi$  bernilai positif (+), berarti usaha tersebut mendapatkan keuntungan.

Jika  $\pi$  bernilai negatif (-), berarti usaha tersebut mengalami kerugian.

#### Imbalan Penerimaan dan Biaya/Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis imbang penerimaan dan biaya merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha selama 1 musim dalam 1 tahun menguntungkan atau tidak. Rumus R/C yang digunakan (Hermanto, 1989 dalam Afriyanto, 2008) adalah:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

*R/C* : *Revenue Cost Ratio*/imbangan penerimaan dan biaya  
*TR* : *Total Revenue*/total penerimaan  
*TC* : *Total Cost*/total biaya

Kriteria:

Jika *R/C* > 1, maka usaha tersebut untung.  
 Jika *R/C* = 1, maka usaha tersebut tidak untung maupun tidak rugi.  
 Jika *R/C* < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian.

### **Waktu Balik Modal/Payback Period (PP)**

Analisis *payback period* merupakan analisis suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas (Pratama *et al.*, 2012). *Payback period* dapat juga diartikan sebagai rasio antara pengeluaran investasi dengan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu, selanjutnya nilai rasio dibandingkan dengan maksimum *payback period* yang dapat diterima. Rumus yang digunakan (Wahyuningrum *et al.*, 2012) adalah:

$$PP = \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

*PP* : *Payback Period* (waktu balik modal)  
*I* : Besarnya biaya sarana dan prasarana  
 $\pi$  : Keuntungan yang diperoleh pada setiap tahunnya

Kriteria:

Jika *payback period* lebih pendek waktunya dari maksimum *payback period* maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan.

Jika *payback period* lebih panjang waktunya dari maksimum *payback period* maka usaha tersebut tidak dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Umum Perikanan Laut Desa Tanjung Pura**

Desa Tanjung Pura merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah yang terletak pada 02<sup>o</sup> 22' 22" LS dan 105<sup>o</sup> 48' 38" BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut (Profil Desa Tanjung Pura, 2015), sebelah Utara berbatasan dengan Desa Penagan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Selan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Selan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka. Desa Tanjung Pura merupakan salah satu Desa di pesisir Barat Bangka Tengah yang terletak di Kecamatan Sungai Selan yang memiliki wilayah perairan laut dan pulau-pulau kecil. Desa Tanjung Pura memiliki luas wilayah ± 9653,37 ha, hampir sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Pura berprofesi sebagai nelayan.

Desa Tanjung Pura adalah Desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Selan yang memiliki potensi sumberdaya perairan laut yang cukup baik. Desa Tanjung Pura adalah sebuah daerah di wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka sehingga potensi perikanan laut yang ada di Selat Bangka adalah sumber utama komoditas perikanan yang diperdagangkan penduduk di wilayah pesisir tersebut.

Perairan Tanjung Pura menyimpan potensi sumberdaya ikan dari beragam jenis ikan ekonomis, antara lain ikan Talang, Kerapu, Teri, Kakap, Bawal, Pari dan lain-lain. Hal ini, disebabkan karena perairan Desa Tanjung Pura berada di Selat Bangka dimana terdapat 4 pulau kecil disekitarnya. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Nangka, Pulau Begadung, Pulau Tikus dan Pulau Lampu atau pulau Pelepas. Arifin (2001) menyebutkan bahwa pulau-pulau kecil memiliki ekosistem perairan yang sangat baik bagi ikan yaitu sebagai tempat ruaya, mencari makan (*feeding ground*), memijah atau bertelur (*spawning ground*), tempat mengasuh atau membesarkan (*nursery ground*) dan tempat berlindung yang aman bagi berbagai jenis ikan.

Sarana dan prasarana penunjang perikanan yang ada di Desa Tanjung Pura yaitu adanya tempat pendaratan kapal (dermaga) dan adanya tempat jual beli ikan, sedangkan kelembagaan perikanan yang ada di Desa Tanjung Pura yaitu adanya kelompok nelayan yang terbentuk pada tahun 2010. Namun Kelembagaan tersebut tidak berjalan lagi sejak tahun 2013, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan pengembangan oleh pemerintah desa sehingga Kelembagaan tersebut berhenti. Suyitno (2009) menyebutkan bahwa kurangnya pengawasan dan pengembangan akan menyebabkan berbagai masalah diantaranya mempengaruhi hasil data penelitian dan tingkat keakuratannya sehingga memberikan data yang tidak optimal dalam sebuah pengambilan data, dan mempengaruhi perkembangan perikanan di suatu daerah.

### **Unit Penangkapan Ikan**

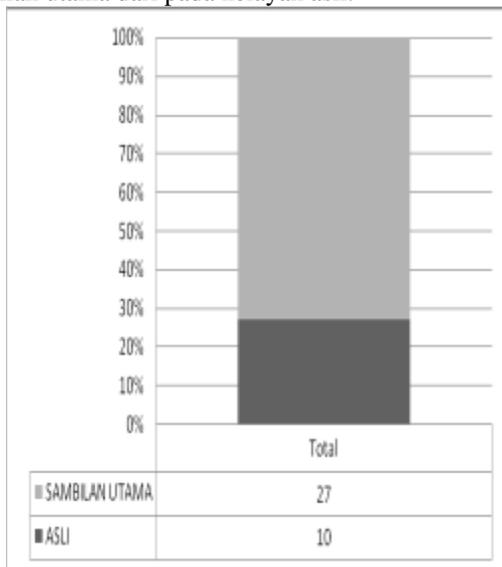
Hasil data dari kuesioner dan wawancara nelayan didapatkan bahwa unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura berdasarkan target utama hasil tangkapan ikan dan jenis alat tangkap yang dioperasikan yaitu terbagi menjadi 8 jenis. Unit penangkapan ikan dari 8 jenis alat tangkap tersebut adalah sebagai berikut:

#### **Nelayan**

Jumlah dan persentase dari masing-masing jenis nelayan dari 37 responden dapat dilihat pada (**Gambar 1**). Jenis nelayan yang digunakan untuk tiap jenis alat tangkap unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura terbagi menjadi 2 jenis, yaitu nelayan asli dan nelayan sambilan utama. Jenis nelayan yang paling banyak di Desa Tanjung Pura adalah nelayan sambilan utama. Hal ini disebabkan karena nelayan Desa Tanjung Pura memiliki

kemampuan bukan hanya sebagai nelayan saja namun juga memiliki kemampuan untuk bekerja selain nelayan contohnya berkebun. Arindina (2014) menyebutkan bahwa kemampuan yang di miliki setiap nelayan berbeda-beda tergantung dari apa yang di sukai nelayan itu sendiri.

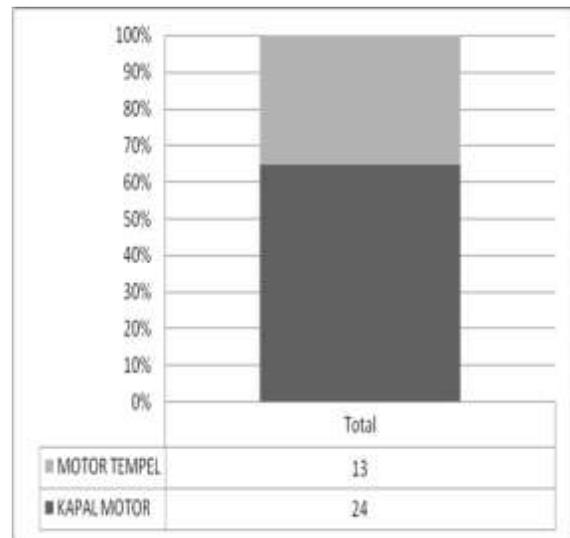
Desa Tanjung Pura bukan hanya memiliki potensi perikanan saja tetapi juga memiliki potensi pertanian karena memiliki wilayah daratan yang bisa digunakan atau dimanfaatkan oleh nelayan untuk berkebun/bertani sehingga pekerjaan nelayan bukan hanya melaut saja tetapi juga bekerja sebagai petani, namun profesi utamanya adalah tetap sebagai nelayan sedangkan bertani merupakan pekerjaan sampingan. Oleh karena itu jenis nelayan yang ada di Desa Tanjung Pura didominasi lebih oleh nelayan sambilan utama dari pada nelayan asli.



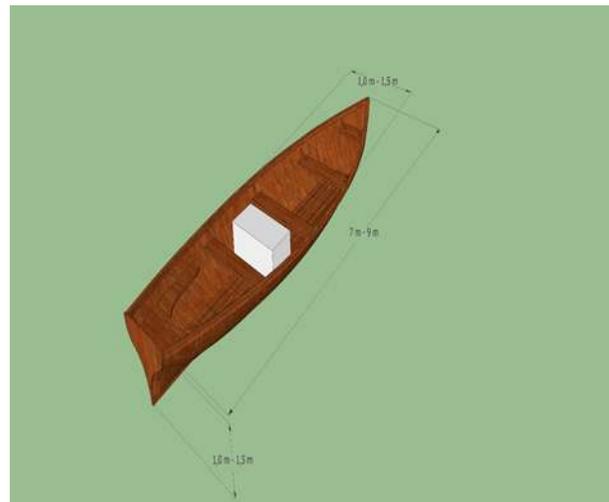
Gambar 1. Jumlah dari Masing-Masing Jenis Nelayan

**Perahu/Kapal**

Jumlah dan persentase dari masing-masing jenis kapal dari 37 responden dapat dilihat pada (Gambar 2). Jenis perahu yang digunakan untuk tiap jenis alat tangkap unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura ada 2, yaitu kapal motor (Gambar 3) dan motor tempel (Gambar 4). Kapal motor merupakan jenis perahu yang paling banyak digunakan nelayan desa tanjung pura dari pada motor tempel. Hal ini, di karenakan mesin pada kapal motor lebih tahan lama dari pada mesin motor tempel. Selain itu, Ukuran kapal pada kapal motor lebih besar dari pada ukuran kapal pada motor tempel sehingga memberikan rasa aman lebih bagi nelayan terhadap gelombang, dan cuaca buruk lainnya (Sasmita et al., 2012).



Gambar 2. Jumlah dari Masing-Masing Jenis Kapal



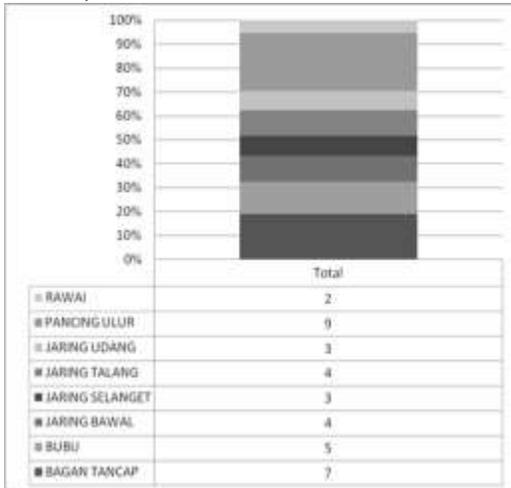
Gambar 3. Kontruksi Kapal Motor



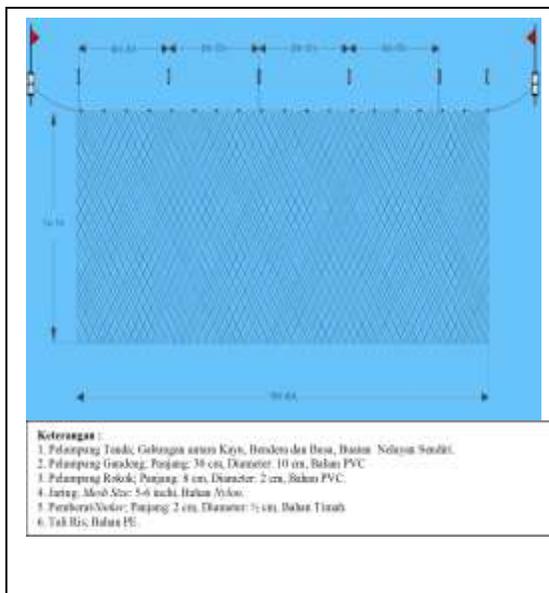
Gambar 4. Kontruksi Motor Tempel

**Alat Tangkap**

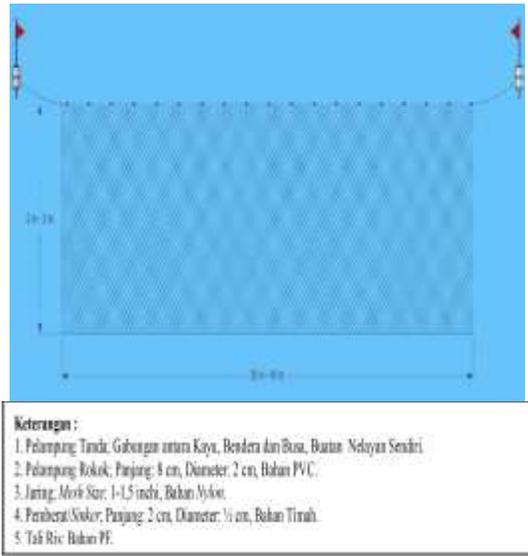
Jumlah dan persentase dari masing-masing jenis nelayan dari 37 responden dapat dilihat pada (Tabel 5). Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan desa tanjung pura terbagi menjadi 8 jenis. Jenis-jenis alat tangkap tersebut yaitu jaring talang (Gambar 6), jaring bawal (Gambar 7), jaring selanget (Gambar 8), jaring udang (Gambar 9), pancing ulur (Gambar 10), rawai (Gambar 11), bubu (Gambar 12) dan bagan tancap (Gambar 13).



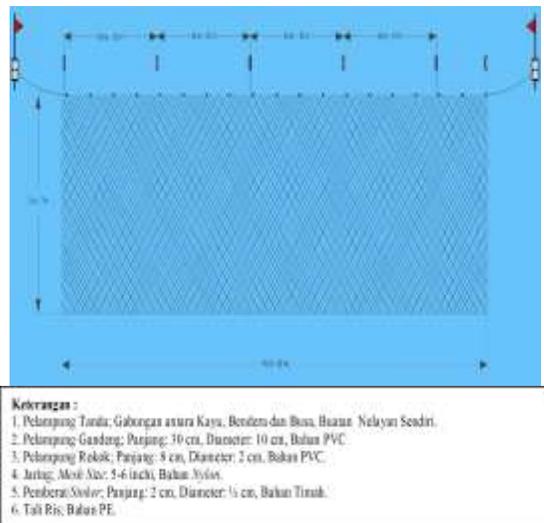
**Gambar 5.** Jumlah dari Masing-Masing Jenis Nelayan



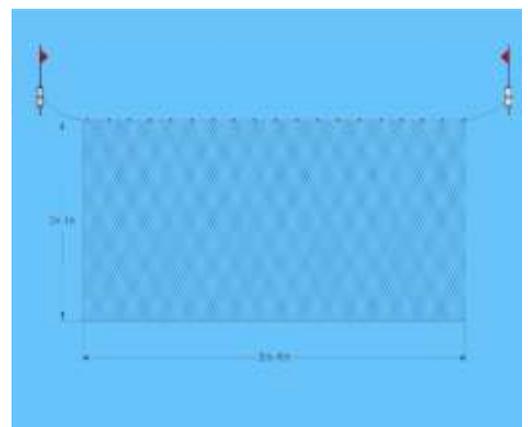
**Gambar 6.** Kontruksi Alat Tangkap Jaring Talang



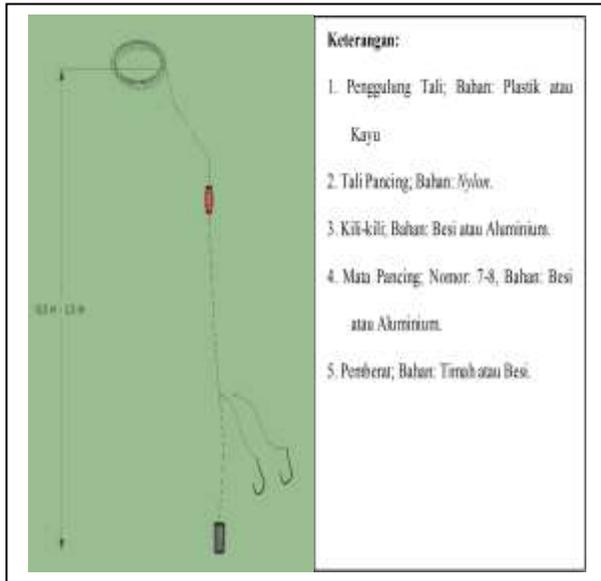
**Gambar 7.** Kontruksi Alat Tangkap Jaring Bawal



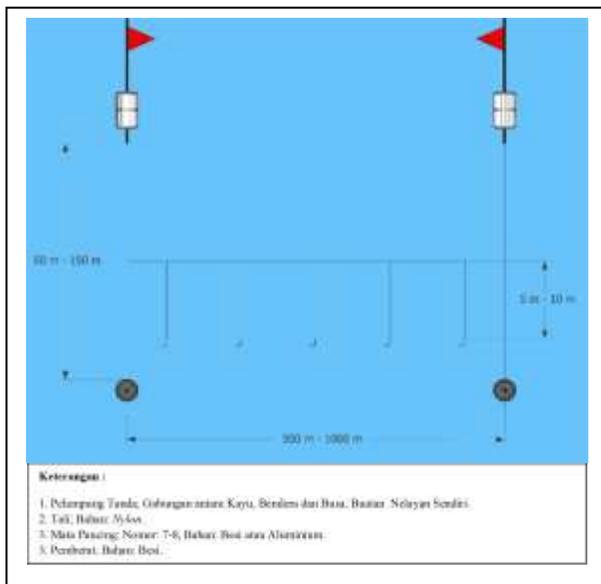
**Gambar 8.** Kontruksi Alat Tangkap Jaring Selanget



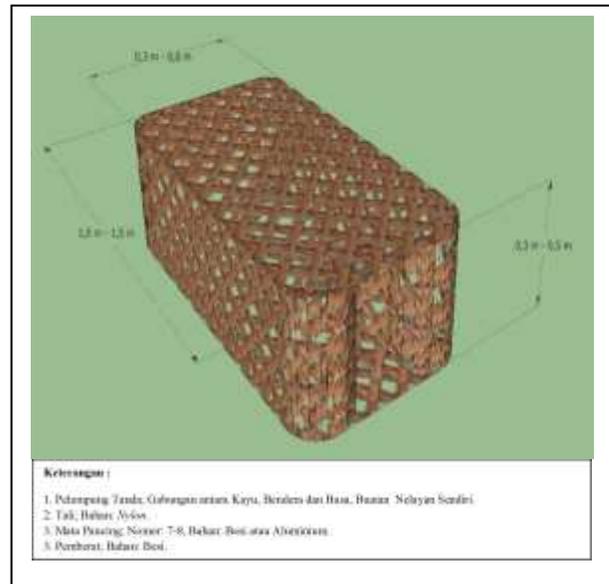
**Gambar 9.** Kontruksi Alat Tangkap Jaring Udang



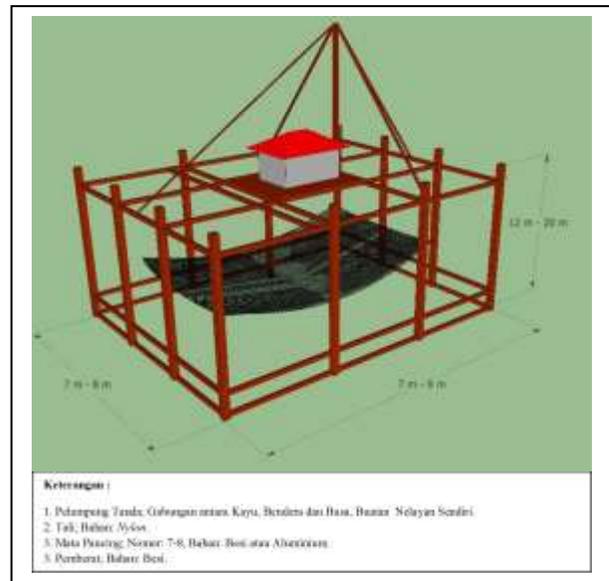
**Gambar 10.** Kontruksi alat Tangkap Pancing Ulur



**Gambar 11.** Kontruksi Alat Tangkap Rawai



**Gambar 12.** Kontruksi Alat Tangkap Bubu



**Gambar 13.** Kontruksi Alat Tangkap Bagan

Perbedaan antara Jaring Talang, Bawal, Selanget dan Jaring Udang yaitu terletak pada ukuran panjang total, lebar total, bagian pelampung, bagian pemberat, dan *mesh size* serta jumlah dari bagian-bagian pada alat tangkap tersebut. Penggunaan untuk jenis alat tangkap Jaring Insang (*gill nets*) seperti Jaring Talang, Jaring Bawal, Jaring Selanget dan Jaring Udang dipengaruhi oleh saat ikan beruaya, ketika ikan Talang beruaya maka nelayan menggunakan Jaring Talang begitu juga dengan jenis alat tangkap Jaring Insang lainnya (Syofyan *et al.*, 2010). Jenis alat tangkap perangkap (*traps*) yaitu Bubu dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau, saat musim hujan kondisi arus perairan menjadi sangat deras yang menyebabkan Bubu akan hanyut sehingga pada musim

kemarau merupakan saat yang tepat untuk mengoperasikan jenis alat tangkap ini karena kondisi arus perairan tidak terlalu cepat yang tidak akan menyebabkan bulu hanyut (Nurasa, 2005).

Jenis alat tangkap Jaring Angkat (*lift nets*) yaitu Bagan Tancap tidak dipengaruhi oleh saat ikan beruaya ataupun musim, hal ini disebabkan karena kondisi alat tangkap memiliki kedudukan tetap disatu lokasi yang tidak dapat dipindah. Begitu juga dengan jenis alat tangkap Pancing (*lines*) yaitu Pancing Ulur dan Rawai yang tidak dipengaruhi oleh saat ikan beruaya ataupun musim (Suyitno, 2009). Namun yang membedakannya dengan Bagan Tancap yaitu alat tangkap jenis ini bisa dipindah lokasinya karena daerah penangkapannya disekitar

karang-karang yang ada di pulau-pulau kecil di perairan Desa Tanjung Pura.

**Analisis Usaha**

Analisis usaha dihitung berdasarkan biaya-biaya yang diperlukan dalam usaha. Biaya tersebut adalah biaya investasi (biaya saran dan prasarana, biaya tetap dan biaya tidak tetap) dan penerimaan. Setelah biaya tersebut dihitung maka akan diketahui nilai  $\pi$ , R/C, dan PP. Hasil perhitungan keuntungan ( $\pi$ ), R/C (*revenue cost ratio*), dan PP (*payback period*), dari tiap 8 jenis alat unit penangkapan yang ada di Desa Tanjung Pura dapat dilihat pada (Tabel 1).

**Tabel 1.** Hasil perhitungan analisis usaha  $\pi$ , R/C, dan PP tiap jenis alat tangkap.

No	Alat Tangkap	Analisis Usaha		
		$\pi$ (Rp)	R/C(Rp)	PP(tahun)
1	Jaring talang	28.717.000	1,595	0,694
2	Jaring bawal	43.893.000	1,964	0,431
3	Jaring selanget	20.549.000	1,799	0,926
4	Jaring udang	26.095.000	1,805	0,675
5	Pancing ulur	46.885.000	2,075	0,384
6	Rawai	29.685.000	1,544	0,57
7	Bubu	25.625.000	1,801	0,984
8	Bagan tancap	44.847.000	1,845	0,726

**Keuntungan ( $\pi$ )**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui beberapa besar pendapatan atau keuntungan bersih yang di dapat nelayan setelah menjalankan usahanya selama 1 musim dalam 1 tahun. Nilai  $\pi$  tertinggi dari usaha penangkapan ikan di Desa Tanjung Pura yaitu pada usaha pancing ulur Rp.46.885.000, urutan kedua yaitu usaha bagan tancap sebesar Rp. 47.031.000, kemudian diikuti berturut-turut usaha jaring bawal sebesar Rp.44.847.000, usaha rawai sebesar Rp.29.685.000, usaha jaring talang sebesar Rp.28.717.000, usaha jaring udang sebesar Rp.26.095.000, usaha bubu yaitu sebesar Rp. 25.625.000, dan yang memiliki nilai  $\pi$  terkecil adalah usaha jaring selanget sebesar Rp.20.549.000. Berdasarkan nilai  $\pi$  dari masing-masing usaha maka dapat disimpulkan bahwa semua jenis alat tangkap yang di operasikan di Desa Tanjung Pura adalah layak untuk dioperasikan/diusahakan, karena  $\pi$  bernilai positif.

**Imbangan Penerimaan dan Biaya (Revenue Cost Ratio)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapa penerimaan yang dihasilkan dalam setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dari usaha penangkapan ikan selama 1 musim dalam 1 tahun. Nilai R/C tertinggi dari usaha

penangkapan ikan di Desa Tanjung Pura yaitu pada usaha pancing ulur sebesar Rp. 2,075, urutan kedua yaitu usaha bawal; sebesar Rp. 1,964, kemudian diikuti berturut-turut usaha bagan tancap sebesar Rp. 1,845, usaha jaring udang sebesar Rp. 1,805 usaha bubu sebesar Rp. 1,801, usaha jaring selanget yaitu sebesar Rp. 1,799, usaha jaring talang sebesar Rp. 1,595, dan yang memiliki nilai R/C terkecil adalah usaha rawai sebesar Rp. 1,544. Berdasarkan nilai R/C dari masing-masing usaha maka dapat disimpulkan bahwa semua jenis alat tangkap yang diopersaikan di Desa Tanjung Pura adalah layak untuk dioperasikan/diusahakan, Karena nilai R/C > dari 1.

**Waktu Balik Modal (Payback Period)**

Analisis *Payback Period* bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan (dalam tahun atau bulan) untuk menutupi investasi. Nilai PP tercepat dari usaha penangkapan ikan di Desa Tanjung Pura yaitu pada usaha pancing ulur sebesar 0,384 tahun atau sekitar kurang dari 5 bulan, urutan kedua yaitu usaha bawal sebesar 0,431 tahun atau sekitar kurang dari 6 bulan, kemudian diikuti berturut-turut usaha rawai sebesar 0,570 tahun atau sekitar kurang dari 7 bulan, usaha jaring udang sebesar 0,675 tahun atau sekitar kurang dari 9 bulan, usaha jaring talang sebesar 0,694 tahun atau sekitar kurang dari 9 bulan, usaha bagan tancap sebesar 0,726 tahun atau sekitar kurang dari 9 bulan dan yang memiliki

nilai *PP* terlambat adalah usaha bubu sebesar 0,984 atau sekitar kurang dari 12 bulan. Berdasarkan nilai dari hasil perhitungan *PP* tersebut, dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan dari tiap jenis alat unit penangkapan yang ada di Desa Tanjung Pura berada dalam keadaan layak untuk dilanjutkan, karena nilai *PP* lebih pendek waktunya dari maksimum *PP*.

Berdasarkan hasil dari perhitungan usaha  $\pi$ , *R/C*, dan *PP* tiap jenis alat unit penangkapan ikan, usaha pancing ulur merupakan usaha yang cukup baik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan lebih murah dan pendapatan lebih banyak (Rahmi et al., 2013). Selain itu daerah penangkapan untuk pancing ulur tidak terlalu jauh karena daerah penangkapannya berada pada karang yang terdapat pada pulau-pulau kecil yang ada di perairan Desa Tanjung Pura sehingga tidak menyebabkan biaya operasionalnya menjadi besar. Perbandingan biaya yang dikeluarkan dari alat tangkap pancing dibandingkan dengan alat tangkap lainnya sangat berbeda, baik dari biaya sarana dan prasarana, biaya tetap, biaya tidak tetap maupun biaya penerimaan. Arindina (2014) menyebutkan bahwa biaya yang didapat dari penerimaan hasil tangkapan ikan sangat tinggi jika dibandingkan dengan biaya dikeluarkan untuk modal investasi, adanya perbandingan biaya tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan mengapa suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Tanjung Pura yaitu adanya tempat pendaratan kapal (dermaga) dan adanya tempat jual beli ikan, sedangkan kelembagaan perikanan yang ada di Desa Tanjung Pura yaitu adanya kelompok nelayan.
2. Unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura yaitu nelayan terdiri dari nelayan asli dan nelayan sambilan utama, kapal terdiri dari kapal motor dan motor tempel dan alat tangkap terdiri dari jaring talang, jaring udang, jaring bawal, jaring selanget, pancing ulur, rawai, bubu dan bagan tancap.
3. Usaha penangkapan ikan (Keuntungan Usaha ( $\pi$ ), *Revenue Cost Ratio (R/C)*, dan *Payback Period (PP)*) tiap unit penangkapan ikan yang ada di Desa Tanjung Pura adalah layak untuk diusahakan atau dioperasikan. Alat tangkap pancing ulur adalah jenis alat tangkap yang paling baik untuk diusahakan atau dikembangkan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis menyarankan:

1. Perlu adanya pendataan yang akurat terhadap data unit penangkapan ikan (kapal, nelayan dan alat

tangkap) dan produksi unit penangkapan ikan yang dioperasikan di Desa Tanjung Pura.

2. Nelayan atau masyarakat diharapkan dapat memperbaiki pola hidup hemat, apabila mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, sehingga dapat mengurangi pengeluaran nelayan.
3. Pemerintah diharapkan dapat membantu nelayan dengan cara pemberian baik berupa alat tangkap, mesin, maupun kapal serta meningkatkan sarana dan parasana penunjang perikanan Desa Tanjung Pura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, D. 2008. Analisis Finansial Unit Penangkapan Payang di Desa Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arifin, Z. 2001. Keragaan Teknis Unit Penangkapan Bunes di Wonokerto Pekalongan Jawa Tengah. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arindina, R. 2014. Keragaan Unit Penangkapan Mini *Purse Seine* di PPP Lempasing Bandar Lampung. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- DKP Kabupaten Bangka Tengah. 2012. *Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2012*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangka Tengah. Bangka Tengah.
- Fauzi, A. 2001. *An Economic Analysis of The Surplus Production: An Application For Indonesian Small Pelagic Fishery*. Presentasi Nasional Seminar Persada. Bogor 20 Januari 2001.
- Mustaruddin. 2012. Pengembangan Perikanan Tangkap Yang Bersinergi Dengan Aspek Lingkungan dan Sosial Ekonomi: Studi Kasus di Perairan Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*. 1(1):17-29.
- Nurasa, T. 2005. Keragaan Usaha Penangkapan Ikan Laut di Provinsi Jawa Barat Kasus Contoh Desa Patanas 2000/2001 (Margarigi dan Ilir). *Icaseps Working Paper*. 74.
- Pratama, F.A., Herry B., dan Trisnani D.H. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Panah dan Bubu Dasar di Perairan Karimun Jawa. *Jurnal Of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 1(1). 22-31.
- Profil Desa Tanjung Pura. 2015. Laporan Tahunan 2015. Pemerintah Desa. Tanjung Pura.
- Rahmi, T.A., Tri W.N., dan Prihatin, I.W. 2013. Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Sadeng Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Amanisal PSP FPIK Unpati-Ambon*. 2(2): 40-45.
- Sasmitha, S., Sulaiman M., dan Ari P. 2012. Keragaan Desain Cantrang pada Kapal Ukuran < 30 GT di

- Pantai Utara Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 2(2): 79-86.
- Sumiati, dan Toto S. 2002. Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Pisang Abaca dengan Menggunakan Analisis Peranggaran Modal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.3(7):145-150.
- Suyitno, S.P. 2009. Keragaan Unit Penangkapan Ikan di Kecamatan Pasarwjo Kabupaten Buton. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syofyan, I., Syaifudidn, dan Fisty C. 2010. Studi Komparatif Alat Tangkap Jaring Insang Hanyut (*Drift Gillnets*) Bawal Tahun 1999 dengan Tahun 2007 di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 15(1): 62-70.
- Wahyuningrum, P.i., Tri W.N., dan Tia A.R. 2012. Usaha Perikanan Tangkap Multi Purpose di Sadeng. *Maspari Jurnal*. 4(1): 10-22.